

KUCAPI SALUANG DENDANG
DALAM ACARA *VIRTUAL MINANG BAGURAU MENDUNIA*
GRUP PAREWA LIMO SUKU DI KECAMATAN KURANJI
KOTA PADANG PROVINSI SUMATERA BARAT

NASKAH PUBLIKASI



Oleh
Muhammad Zikri
1610594015

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

BAB I LATAR BELAKANG

Minangkabau memiliki beragam alat musik tradisional yang masih dipertahankan baik secara individu dari pelaku kesenian, maupun secara kumulatif masyarakat pemiliknya. Kekayaan alat musik Minangkabau dapat dilihat dari berbagai jenis seperti *saluang*, *talempong*, *gandang*, *bansi*, *sarunai*, *canang*, *rabab*, dan *kucapi*. Alat musik dalam kehidupan seni biasa digunakan di dalam beberapa acara misalnya seperti acara pernikahan, acara khitanan, ritual adat, dan lain-lain. Dalam hal ini, *kucapi* termasuk alat musik yang jarang ditemui atau digunakan dalam acara ritual Minangkabau. Akan tetapi *kucapi* lebih sering hadir di acara-acara umum baik seperti musik kreasi, iringan perlombaan tari maupun menjadi salah satu alat musik dalam sebuah ensambel musik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Hajizar terdapat mitos yang berkembang dalam masyarakat, bahwa *kucapi* ditemukan oleh *tukang sijobang* saat berada di tanah Melayu. Saat itu ketika *tukang sijobang* mendengar suara *kucapi*, ia merasa tertarik dan dirasa cocok untuk mengiringi permainan *sijobang*, sehingga *kucapi* tersebut dibawa olehnya ke tanah Minangkabau. Hingga saat ini, alat musik tersebut dikenal dengan istilah *kucapi sijobang*.¹ Nama tersebut merupakan gabungan dari kata *kucapi* yang diklasifikasikan sebagai alat musik berdawai, serta *sijobang* yang dapat diartikan sebagai permainan kotak korek api yang memainkan pola seperti *talempong pacik*.

¹Wawancara dengan Hajizar, tanggal 5 Desember 2019, pukul 21.45 WIB, diizinkan untuk dikutip.

Pada awalnya, *kucapi* hanya digunakan untuk mengiringi permainan *sijobang* saja. Namun saat ini kelompok-kelompok seniman setempat lebih sering memadukan *kucapi* dengan berbagai alat musik dalam berbagai ensambel. Beberapa kelompok musik yang pernah memadukan ensambelnya dengan *kucapi* di antaranya adalah, *talempong goyang*, iringan musik tari kreasi Minangkabau, dan *saluang dendang*.

Saluang dendang adalah ensambel yang sering digunakan untuk menghibur sanak keluarga serta tamu-tamu terdekat di acara malam *bainai*.² Acara hiburan *saluang dendang* dimulai setelah prosesi *bainai* pengantin wanita selesai dilaksanakan, yaitu sekitar pukul 21.00 sampai 04.00 WIB. Selama acara berlangsung, para pemusik *saluang dendang* memainkan lagu sesuai permintaan tamu dan tuan rumah. Beberapa lagu yang sering dimainkan di antaranya *ratok kincia tuo*, *simarantang*, *piaman laweh*, *tanti batanti*, *mudiak arau*, dan lain-lain. Selain lagu-lagu tersebut, pemusik *saluang dendang* juga memiliki daftar lagu yang dipersiapkan jika tidak ada permintaan khusus dari tamu dan tuan rumah.

Saluang dendang pada umumnya terdiri dari alat musik *saluang*, *rabab*, *gandang*, *riciak*, dan vokal. Pendendang atau vokalis grup *saluang dendang* adalah seorang perempuan, sedangkan pemusiknya terdiri dari beberapa orang laki-laki. Beberapa grup seni di Sumatera Barat melakukan inovasi terhadap penyajian *saluang dendang*. Salah satunya yaitu grup Parewa Limo Suku.

²Malam *bainai* yaitu malam pemasangan inai (hena) kepada calon pengantin sebelum resepsi pernikahan adat Minangkabau.

Parewa Limo Suku adalah grup kesenian yang berasal dari kecamatan Kuranji kota Padang Sumatera Barat. Grup Parewa Limo Suku memiliki kekhasan dalam menyajikan *saluang dendang*. Pada umumnya penyajian *saluang dendang* tidak menggunakan alat musik *kucapi*, namun grup ini selalu menambahkan alat musik *kucapi* dalam penyajian *saluang dendang* versi mereka. Beberapa petunjukan yang dilakukan oleh grup seni Parewa Limo Suku di berbagai acara seperti, pernikahan, khitanan, dan peresmian dari berbagai lembaga. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada pertunjukan dari grup seni Parewa Limo Suku dalam acara *Virtual Minang Bagurau Mendunia* di kecamatan Kuranji. Grup Parewa Limo Suku selalu menyertakan alat musik *kucapi* di dalam permainan *saluang dendang*, dan akhirnya *kucapi saluang dendang* identik dengan grup Parewa Limo Suku.

Menurut Irmun Krisman yang merupakan salah satu pendiri grup seni Parewa Limo Suku, penggunaan alat musik *kucapi* adalah bentuk pengembangan sajian *saluang dendang* baik secara musikalitas maupun teknik pertunjukan. Selain itu penggunaan alat musik *kucapi* juga dipilih oleh Irmun Krisman karena alat musik tersebut merupakan satu-satunya alat musik petik yang ada di Minangkabau serta alat musik tersebut belum banyak dikenal oleh masyarakat umum di Minangkabau maupun di luar Minangkabau. Berdasarkan hal tersebut, Irmun Krisman selain menggunakan sebagai penambahan alat musik juga untuk memperkenalkan alat musik ini kepada seluruh masyarakat Minangkabau.³ Maka

³Wawancara melalui telepon dengan Irmun Krisman, tanggal 25 Januari 2021, pukul 16.40 WIB, diizinkan untuk dikutip.

dari itu, *saluang dendang* versi grup Parewa Limo Suku menjadi berbeda dengan grup *saluang dendang* lainnya, baik dari aspek musikal maupun aspek pertunjukannya.

Berkaitan dengan pandemi *Covid-19* berbagai grup kesenian pada umumnya dan tak terkecuali grup Parewa Limo Suku mengalami kemunduran dari aspek undangan pementasan. Namun demikian grup ini secara faktual tetap eksis berkesenian walaupun dengan kondisi pandemi *Covid-19* yang dirasakan oleh seluruh masyarakat dunia, dan khususnya masyarakat seniman provinsi Sumatera Barat. Itulah sebabnya grup Parewa Limo Suku mengadakan pertunjukan secara *virtual* yang bertajuk *Minang Bagurau Mendunia*, pada tanggal 16 April 2021.

Pertunjukan *virtual* adalah sebuah perkembangan teknologi saat ini, perkembangan budaya digital yang semakin hari makin murah dan terjangkau oleh masyarakat kebanyakan sangat berdampak terhadap budaya hidup keseharian masyarakat.⁴ Pertunjukkan *Virtual Minang Bagurau Mendunia* memiliki persiapan yang cukup banyak, persiapan yang dilakukan dalam pertunjukan ini meliputi persiapan visual dan audio, dimulai dari persiapan kamera, *sound system* hingga jaringan yang sangat berpengaruh terhadap pertunjukan ini. Salah satu tujuannya adalah untuk memenuhi keinginan masyarakat khususnya masyarakat di kecamatan Kuranji kota Padang, akan pertunjukan *kucapi saluang dendang* dari grup seni Parewa Limo Suku.

⁴ Agus Djatnika , “Dari Ritual ke Realitas Virtual (Tinjauan Video Komersial Seni Pertunjukan Tradisi Yang Beredar di Bandung)”, dalam *Jurnal Itenas Rekarupa*, Bandung, 71.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAN WILAYAH KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG PROVINSI SUMATERA BARAT

A. Wilayah Kecamatan Kuranji

Kecamatan Kuranji adalah salah satu kecamatan yang terletak di bagian timur kota Padang, provinsi Sumatera Barat. Kecamatan tersebut terletak diantara 00°58'04" Lintang Selatan dan 99°36'40"- 100°21'11" Bujur Timur. Batas wilayah kecamatan Kuranji, yaitu: sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Koto Tangah, sebelah selatan kecamatan Padang Timur dan kecamatan Padang Utara, sebelah timur kecamatan Pauh, sebelah barat kecamatan Nanggalo dan kecamatan Koto Tangah.⁵

Kecamatan Kuranji berada 5 km dari pusat kota Padang, dengan luas wilayah 57,41 km². Secara geografis kecamatan Kuranji terletak kurang lebih 8-1.000 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan. Sementara itu, 35,85 % dari total luas wilayah kecamatan adalah areal persawahan, 12,63% adalah hutan, terdiri dari hutan rakyat dan hutan negara. Sisanya dimanfaatkan masyarakat untuk mendirikan bangunan, pusat bisnis dan lain sebagainya.⁶

⁵ Kecamatan Kuranji, Kota Padang, <https://langgam.id/kecamatan-kuranji-kota-padang/>. Akses 2 Maret 2021.

⁶ Rahmat Kurniawan, "Musik Randai dalam acara *Baralek* di Kecamatan Kuranji Kota Padang", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2018, 14.

Kecamatan Kuranji terdiri dari kelurahan Anduring, kelurahan Pasa Ambacang, kelurahan Lubuk Lintah, kelurahan Ampang, kelurahan Korong Gadang, kelurahan Kuranji, kelurahan Kalumbuk, kelurahan Gunung Sarik, dan kelurahan Sungai Sapih. Letak kecamatan Kuranji dapat dilihat pada peta seperti di bawah ini.



Gambar 1: Peta Kecamatan Kuranji
(foto: www.Wikipedia.com)

B. Masyarakat Kecamatan Kuranji

Populasi masyarakat Minangkabau di kecamatan Kuranji lebih banyak dibandingkan masyarakat pendatang dari suku/daerah/bangsa lain. Sedangkan pendatang dari luar, biasanya masuk karena adanya ikatan pernikahan dengan masyarakat kecamatan Kuranji, atau masuk melalui jalur perdagangan dan bisnis. Secara umum pendatang-pendatang di kecamatan Kuranji dapat mengikuti norma

adat yang berlaku, sehingga sampai saat ini masyarakat di kecamatan Kuranji dapat mempertahankan norma adat yang diwariskan secara turun temurun dari pengaruh kebudayaan daerah luar. Untuk memahami lebih lanjut, berikut pemaparan mengenai hal yang berkaitan dengan masyarakat kecamatan Kuranji.

1. *Tambo* Minangkabau

Istilah Minangkabau bukan merujuk pada sebuah entitas suku, melainkan merujuk pada suatu nama bangsa yang hidup dan mendiami suatu wilayah di sekitar *Gunuang Marapi*. Sumber sejarah mengenai bangsa Minangkabau paling banyak berasal dari literatur tradisional yang disebut dengan *tambo* dan *petatah petitih*. Istilah *tambo* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *tambo* atau *tambe* yang berarti bermula (asal-usul). *Tambo* dapat dipahami sebagai historiografi tradisional. *Tambo* pada awalnya disampaikan secara lisan yang kemudian ditulis dalam bahasa Arab, yang berisi kumpulan cerita tentang asal usul serta hukum adat.⁷

2. Sistem Kekerabatan

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terhitung pada tahun 2018 populasi kecamatan Kuranji tercatat 149.307 jiwa dengan perincian jumlah laki-laki 74.366 jiwa, dan perempuan berjumlah 74.941 jiwa. Atas dasar data tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah perempuan di kecamatan Kuranji lebih banyak dibandingkan laki laki.⁸ Walaupun demikian, peranan laki-laki dalam kehidupan keseharian masyarakat kecamatan Kuranji cukup berpengaruh. Hal itu dibuktikan dengan adanya tokoh-tokoh adat dengan kedudukan tinggi yang dimiliki

⁷Wawancara melalui telepon dengan Ahmad Rizal, tanggal 03 Maret 2021, diijinkan untuk dikutip.

⁸ Badan Pusat Statistik. [https://padangkota.bps.go.id/indicator/12/31/1/jumlah-
penduduk.html](https://padangkota.bps.go.id/indicator/12/31/1/jumlah-penduduk.html) . Akses 14 Maret 2021.

kaum lelaki lebih banyak dibanding perempuan. Namun dalam sistem kekerabatan masyarakat kecamatan Kuranji sama seperti halnya dalam sistem kekerabatan dalam adat Minangkabau, yaitu perempuan memiliki hak yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal itu terjadi karena adat Minangkabau menganut sistem kekerabatan Matrilineal.

3. Mata Pencaharian

Masyarakat kecamatan Kuranji sebagian besar berprofesi sebagai petani. Hal ini dikarenakan tingkat kesuburan tanah yang baik dan banyaknya area yang dapat dijadikan persawahan di kecamatan Kuranji. Namun dewasa ini, terdapat beberapa pembangunan seperti fasilitas kantor daerah, gedung, dan bangunan lain yang memangkas sebagian area persawahan, sehingga sebagian petani yang tergusur beralih ke berbagai profesi seperti buruh angkut, pedagang, tukang ojek, supir angkutan umum, pelaku kesenian, dan lain-lain.

4. Agama dan Kepercayaan

Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Padang, masyarakat kecamatan Kuranji mayoritas menganut agama Islam⁹ Kehadiran agama Islam juga berpengaruh kepada adat budaya masyarakat setempat. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang selalu menyertakan nilai-nilai keislaman dalam budayanya. Salah satu nilai keislaman tersebut dapat dilihat dalam pernikahan adat di kecamatan Kuranji. Dalam acara tersebut, sebelum akad nikah dimulai, pengantin laki-laki wajib melaksanakan pengajian. Hal ini sesuai dengan istilah

⁹Badan Pusat Statistik Kota Padang, <https://padangkota.bps.go.id/> . Akses 3 Maret 2021.

adat Minangkabau yang mengatakan “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” yang dapat diartikan, bahwa semua adat yang dipakai dan diberlakukan di Minangkabau harus mengikuti syariat Islam.

5. Bahasa

Bahasa yang digunakan masyarakat kecamatan Kuranji sama seperti bahasa Minangkabau pada umumnya, hanya saja intonasi/beberapa kata memiliki kekhasan atau logat yang sedikit berbeda. Secara umum, masyarakat setempat mengadopsi bahasa Indonesia dengan mengubah huruf vokal terakhir dan mempersingkat penyebutan. Berikut contoh beberapa kata yang umum digunakan masyarakat Minangkabau dan dalam hal ini masyarakat di kecamatan Kuranji.

6. Kesenian

Beberapa kesenian yang berkembang di kecamatan Kuranji, diantaranya: *pasambahan, talempong goyang, randai, saluang dendang*, dan lain-lain. Kesenian-kesenian ini biasanya dihadirkan pada saat ritual adat, festival kesenian, acara pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Kesenian tersebut dapat berupa ensambel musik, instrumen tunggal, tarian, dan sastra lisan. Sampai saat ini kesenian di kecamatan Kuranji masih terjaga dan terus dihadirkan dalam berbagai konteks. Berikut pemaparan kesenian yang masih aktif di kecamatan Kuranji hingga saat ini.

BAB III

KAJIAN TEKS DAN KONTEKS *KUCAPI SALUANG DENDANG* DALAM ACARA *VIRTUAL MINANG BAGURAU MENDUNIA*

A. Alat Musik *Kucapi*

Asal usul alat musik *kucapi* hingga saat ini masih menjadi tanda tanya besar dan pekerjaan rumah bagi etnomusikolog, akan tetapi Hajizar telah menjelaskan, dalam penelitiannya yang berjudul “*Fungsi Musikal Alat Musik Kucapi Dalam Kesenian Tradisional Sijobang di Luhak 50 Kota Minangkabau*” bahwa *kucapi* di Minangkabau merupakan suatu hasil modifikasi dari bentuk *kucapi* yang sudah ada sebelumnya. Penyebutan untuk alat musik *kucapi* sendiri dipengaruhi oleh perannya dalam ensambel tertentu, dimana *kucapi* akan dimainkan atau di kolaborasikan dengan alat musik lain, maka otomatis penyebutan *kucapi* akan menyatu dengan alat musik atau kesenian yang dimainkannya. Dalam hal ini, alat musik *kucapi* yang dimainkan pada ensambel *saluang dendang* dalam acara *Virtual Minang Bagurau Mendunia*, maka penyebutan kesenian ini disebut sebagai *kucapi saluang dendang*. Tidak ada penyebutan *sijobang* pada *kucapi*, walaupun awal mulanya *kucapi* memiliki hubungan erat dengan kesenian *sijobang*.¹⁰

B. Kesenian *Saluang Dendang*

Saluang adalah alat musik tradisional Minangkabau yang diklasifikasikan ke dalam *aerophone* (udara sebagai sumber getaran utama), dengan jenis *end-blown without-block flutes*. Alat musik ini digunakan untuk mengiringi nyanyian atau dendang Minangkabau. *Saluang* terbuat dari bambu.¹¹ *Dendang* adalah syair atau

¹⁰Wawancara dengan Hajizar pada tanggal 14 April 2021, diijinkan untuk dikutip.

¹¹Ediwar, “Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional”, dalam *Jurnal Panggung*, Vol.29 No.2, Juni 2019, 116.

kiasan yang disampaikan melalui nyanyian. Jadi *saluang dendang* adalah sebuah ensambel musik yang hanya menggunakan alat musik *saluang* dan vokal saja.

Dalam prosesi pernikahan Minangkabau, terdapat kesenian yang dihadirkan dalam beberapa tahapan. Misalnya pada malam *bainai*.¹², terdapat kesenian *saluang dendang* yang dihadirkan untuk menghibur sanak keluarga serta tamu-tamu terdekat. *Saluang dendang* dimulai setelah prosesi *bainai* pengantin wanita selesai dilaksanakan. Selama acara berlangsung, para pemusik *saluang dendang* memainkan lagu sesuai permintaan tamu dan tuan rumah.

C. *Kucapi Saluang Dendang*

Eksplorasi yang dilakukan oleh grup Parewa Limo Suku adalah dengan menambahkan alat musik *kucapi* ke dalam ensambel *saluang dendang*. Tujuan dari penambahan alat musik *kucapi* tersebut untuk memberikan warna baru di dalam ensambel *saluang dendang*.

Alat musik pendukung yang di gunakan dalam pertunjukan *kucapi saluang dendang* ialah *gandang tifa*, rebana, *tambourine*, *saluang*. Maka dari itu, berdasarkan sumber bunyinya dapat dilihat bahwa jenis alat musik yang digunakan pada *kucapi saluang dendang* tergolong jenis *membranophone*, *chordhophone*, dan *idiophone*.

D. Grup Parewa Limo Suku

Grup Parewa Limo Suku adalah grup musik yang dibentuk pada tahun 2003, yang berada di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Grup ini didirikan oleh seorang seniman yang bernama Irmun Krisman. Inspirasi nama

¹²*Malam Bainai* adalah malam dimana sebelum dilakukan prosesi perhelatan

grup musik ini berasal dari tiga suku kata, yakni *parewa*, *limo*, dan *suku*. Istilah *parewa* yang berarti dalam bahasa Minang *Pareman* (Preman), *limo* dan *suku* diambil dari banyaknya nada yang dipakai di Minangkabau serta banyaknya suku induk yang ada di Minangkabau.

Pada awalnya, grup Parewa Limo Suku, bernama grup Parewa, yang berarti grup Preman. Hal ini karena pendiri sanggar tersebut memiliki pengalaman pada saat mudanya menjadi seorang preman, tapi memiliki jiwa seni yang kuat dan jiwa religiusitas yang tinggi. Seiring berjalannya waktu, masyarakat sekitar mendengar nama itu terkesan risih dan kurang nyaman didengar, sehingga Irmun Krisman saat itu memutuskan menambah dengan tambahan kata Limo Suku.

E. Bentuk Penyajian *kucapi saluang dendang*

1. Aspek Musikal

a. Lagu yang dimainkan dalam *kucapi saluang dendang*

Pertunjukan *kucapi saluang dendang* diadakan dengan rentang waktu tiga jam. Acara *Virtual Minang Bagurau Mendunia* dengan durasi waktu tiga jam dengan pertimbangan bahwa acara tersebut disiarkan secara *virtual*. Dalam acara *virtual* ini grup Parewa Limo Suku juga memilah lagu-lagu yang akan dibawakan agar nantinya penonton tidak bosan dalam menyaksikan. Lagu- lagu yang dibawakan berbagai macam, dimulai dari lagu tradisi hingga lagu kreasi. Beberapa lagu-lagu tradisi yang selalu dibawakan oleh grup Parewa Limo Suku, di antaranya adalah *singgalang jaya*, *simarantang*, *piaman laweh*, *dendang sijobang*, dan lagu kreasi diantaranya, *badunia*, *ratok pasaman*, *buruang bondo*, *duo talago cinto*, *ratok kincia tuo*, dan lain-lain.

b. *Ratok Kincia Tuo* sebagai identitas grup Parewa Limo Suku

Grup Parewa Limo Suku memiliki berbagai jenis pilihan lagu, baik dari lagu-lagu tradisi, hingga lagu kreasi. Salah satu lagu yang menjadi identitas dari grup tersebut adalah lagu *Ratok Kincia Tuo*. Itulah sebabnya lagu tersebut dipakai sebagai sampel dalam analisis teks dalam penelitian ini. Selain sebagai identitas, lagu *Ratok Kincia Tuo* menjadi lagu favorit di dalam pertunjukan *Virtual Minang Bagurau Mendunia*, terbukti dari komentar penonton yang selalu meminta grup Parewa Limo Suku untuk membawakan lagu tersebut.

Bentuk adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan / susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi.¹³ Salah satu lagu *kucapi saluang dendang* yang akan dianalisis berjudul *Ratok Kincia Tuo*. Berdasarkan daftar kemungkinan urutan kalimat untuk bentuk lagu oleh Karl-Edmund Prier SJ, lagu *Ratok Kincia Tuo* termasuk ke dalam bentuk lagu dua bagian. Skema lagu *Ratok Kincia Tuo* terdiri dari *intro* dan *reff* yang diulang ulang. Jika *song 1* dan *song 2* kita istilahkan dengan A1, A2 dan *reff* dengan istilah B maka, susunan lagu *Ratok Kincia Tuo* adalah sebagai berikut.



Tabel 2. Struktur lagu Ratok kincai tuo

Lagu *Ratok Kincia Tuo* merupakan sebuah komposisi musik *kucapi saluang dendang* yang selalu dibawakan dalam setiap pementasan grup Parewa Limo Suku. Lirik lagu yang dinyanyikan merupakan syair pantun empat baris. Pada

¹³Karl-Edmund Prier SJ, *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009), 2.

penyajianya, perputaran pantun baris ketiga dan keempat dinyanyikan dua kali. Pengulangan baris ketiga dan keempat pantun dinyanyikan dengan variasi nada yang merupakan melodi utama yang dikembangkan.

F. Acara Virtual Minang Bagurau Mendunia

Pandemi *Covid-19* merupakan musibah bagi masyarakat di seluruh dunia. Segala aktivitas manusia terdampak, baik pendidikan, aktivitas perkantoran dan tak terkecuali aktivitas berkesenian. Mandegnya aktivitas tersebut benar-benar dirasakan oleh para seniman pada umumnya dan khususnya seniman grup Parewa Limo Suku. Grup kesenian ini, ketika *Covid-19* belum ada, dapat dikatakan tidak pernah sepi dari kegiatan pentas. Maksud diselenggarakannya acara *virtual* tersebut adalah (1) untuk melestarikan budaya Minangkabau (2) memperkenalkan kebudayaan dan kesenian Minangkabau ke kancah Internasional (3) mengikuti perkembangan zaman yang memuat sebuah pertunjukkan di dalam *platform music digital*.

Berkaitan dengan pelestarian budaya, kesenian *kucapi saluang dendang* merupakan sebuah kesenian lokal yang harus dipertahankan eksistensinya. Irmun Krisman menganggap bahwa sebuah kesenian lokal yang terancam punah perlu diusahakan agar tetap lestari.¹⁴ Sementara itu terkait dengan kesenian Minangkabau pada umumnya dan khususnya kesenian *kucapi saluang dendang* perlu untuk diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas, baik secara nasional maupun internasional. Dengan dikenalnya kesenian ini secara lebih luas akan memberikan

¹⁴Wawancara melalui telepon dengan Irmun Krisman, tanggal 1 Juni 2021, pukul 17.24 WIB, diizinkan untuk dikutip

peluang secara ekonomi. Ketertarikan masyarakat umum diluar Minangkabau akan membawa mereka ingin mengetahui lebih jauh tentang budaya Minangkabau. Kehadiran mereka sebagai wisatawan tentu saja memberikan peluang kepada pelaku usaha yang terkait dengan pariwisata dan tentu saja diharapkan mampu memberikan peluang kepada grup Parewa Limo Suku. Usaha yang dilakukan oleh Irmun Krisman yakni dengan cara memanfaatkan *platform music digital*, karena di zaman sekarang masyarakat dituntut melakukan kegiatan secara *online*. Hal tersebut disadari oleh Irmun Krisman, bahwa kesenian yang bersifat lokal akan lebih dikenal oleh masyarakat luas jika di publikasikan ke media digital. Itulah sebabnya Irmun Krisman menggagas sebuah acara *virtual* yang bertajuk *Virtual Minang Bagurau Mendunia* dengan url (<https://fb.watch/69Q48SLcXO/>).

Minang Bagurau Mendunia adalah sebuah acara *virtual* yang diadakan oleh grup Parewa Limo Suku di kecamatan Kuranji kota Padang. Acara ini diadakan karena keterbatasan pertunjukan yang sangat sulit diadakan secara langsung karena menimbang adanya pandemi *covid-19*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

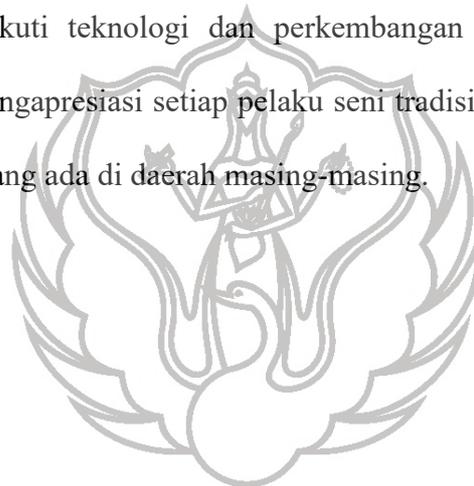
Alat musik *kucapi* digunakan oleh grup Parewa Limo Suku dalam pertunjukan *saluang dendang* dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan lagu-lagu yang disajikan, karena dilihat dari tangga nadanya *kucapi* sangat leluasa untuk memainkan nada-nada kromatis. Sedangkan nada-nada yang dihasilkan oleh *saluang* sangat terbatas. Maka *kucapi* dan *saluang* bisa saling mengisi satu sama lain dalam pertunjukan *kucapi saluang dendang*.

Berdasarkan aspek melodi, nada yang dihasilkan dari *kucapi* sangat cocok jika dipadukan dengan *saluang*, kedua alat musik ini saling mengisi satu sama lain. Alat musik *kucapi* memiliki *frequensi midhigh*, sedangkan *saluang* memiliki *frequensi midlow*. Paduan *frequensi* yang dihasilkan oleh kedua alat musik ini semakin membuat pertunjukan *saluang dendang* terasa nyaman untuk didengar oleh penonton, karena tidak ada *frequensi* yang terlalu menonjol dalam penyajiannya. Kehadiran alat musik *kucapi* memberikan warna baru dalam pertunjukan *saluang dendang* yang ada di Minangkabau.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia menjadikan permintaan pertunjukan *kucapi saluang dendang* semakin berkurang bahkan tidak ada, oleh karena itu dengan hadirnya acara *Minang Bagurau Mandunia* yang diadakan secara *virtual*. Grup Parewa Limo Suku mencoba untuk membawakan *kucapi saluang dendang* agar masyarakat dapat menikmati kembali kesenian ini dari jarak jauh sesuai anjuran protokol kesehatan pemerintah.

B. Saran

Setiap grup kesenian memiliki ide-ide musikal dan ciri khas masing-masing yang unik untuk diteliti, termasuk grup Parewa Limo Suku. Bagi peneliti dengan objek yang sama, yaitu grup Parewa Limo Suku selanjutnya masih dapat meneliti dari berbagai sudut pandang keilmuan yang lain, seperti sudut pandang ilmu sosial, ilmu komunikasi, dan lain-lain. Sedangkan bagi grup Parewa Limo Suku, diharapkan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional di setiap repertoar yang ada, baik itu dari segi instrumental atau dari motif-motif musik yang dipakai, namun tetap update mengikuti teknologi dan perkembangan zaman. Bagi pembaca, diharapkan lebih mengapresiasi setiap pelaku seni tradisi yang ada terutama pada pelaku seni tradisi yang ada di daerah masing-masing.



KEPUSTAKAAN

- Amaliatulwalidain, MA. 2015. “Dinamika Representasi Peran Politik Bundo Kandung Dalam Sistem Pemerintahan Nagari Modern dari Representasi Suntatif Menuju Representasi Format Deskriptif”, dalam *Jurnal Pemerintahan dan Politik*.
- Amir, M.S. 1997. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Ediwar. 2019. “Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional”, dalam *Jurnal Panggung*, Vol.29 No.2.
- Joni. 2013. “Studi Komparatif Penggabungan Orgen Pada Saluang Dendang dan Suling Bambu”, dalam *Jurnal Tari*, Vol. 1, No. 9. Institut Seni Indonesia Panjangpanjang.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan, Rahmat. 2018. “Musik Randai dalam acara *Baralek* di Kecamatan Kuranji Kota Padang”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Merriam, Alan P. (ed: Supanggah). 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Munir, Misnal. 2015. “*Sistem Kekeabatan dalam Kebudayaan Minangkabau*”, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 25 No. 1.
- Nafis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Cet. I. Jakarta: Temprint.
- Prier, Karl-Edmund. 2017. *Analisa Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasara Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sriyanto. 2012. “Dimensi Estetika Pertunjukan Saluang Dendang di Minangkabau dalam Bagurau”, dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Ekspresi Seni*, Vol. 14, No.1. Institut Seni Indonesia Panjangpanjang.

SUMBER INTERNET

- Pengertian Tinjauan Pustaka, Manfaat, dan Cara Membuatnya, <https://penelitianilmiah.com/tinjauan/puskata/#:~:text=Tinjauan%20pustaka>, Akses 25 Januari 2021.
- Kecamatan Kuranji, Kota Padang, <https://langgam.id/kecamatan-kuranji-kota-padang/>. Akses 2 Maret 2021
- Badan Pusat Statistik. <https://padangkota.bps.go.id/indicator/12/31/1/jumlah-penduduk.html> . Akses 14 Maret 2021
- Badan Pusat Statistik Kota Padang, <https://padangkota.bps.go.id/> . Akses 3 Maret 2021.

NARASUMBER

- Ahmad Rizal, 42 tahun, seniman dan penulis buku Dialektika Talempong Pacik, Jalan Pesisir Selatan V no.496 RT003 RW 011, Siteba, Surau Gadang Nanggalo, kota Padang, provinsi Sumatera Barat.
- Devi Hasri, 36 tahun, Guru SMKI Padang dan pendandang grup Parewa Limo Suku, Jalan Rimbo Tarok no16, kecamatan Kuranji, kota Padang, provinsi Sumatera Barat.
- Hajizar, 66 tahun, dosen Karawitan ISI Padang Panjang, Jalan RPH no.23 Silaing Bawah, kota Padang Panjang, provinsi Sumatera Barat.
- Hasan Awi, 54 tahun, seniman dan pemain saluang grup Parewa Limo Suku, Lapau Munggu RT 02 RW 06, kecamatan Kuranji, kota Padang, provinsi Sumatera Barat.
- Irmun Krisman, 46 tahun, Guru SMKI Padang dan pimpinan grup Parewa Limo Suku, Rimbo Tarok no.27, kecamatan Kuranji, kota Padang, provinsi Sumatera Barat.
- Lismawati, 42 tahun, rumah tangga dan pendandang grup Parewa Limo Suku, Lapau Munggu RT 02 RW 06, kecamatan Kuranji, kota Padang, provinsi Sumatera Barat.